

REPRESENTASI NILAI YANG TERKANDUNG DALAM GONG & MOKO, MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT SUKU ABUI KABUPETN ALOR DI SANGGAR KENARI SIKUMANA

Orista Y.D. Mone, Imanuel Letma, Musa Sir Olang

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
imanuelletma@gmail.com

Submit:
Agustus14th, 2023

Revised:
November23th, 2023

Published:
Desember 08th, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang salah satu music tradisional yang berada di suku Abui, kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan di Indonesia terbilang sangat unik dan beragam dan terbilang sebagai Negeri multi etnik. Berbagai kekhasan daerah baik music, tarian maupun tradisi menjadi identitas Nusantara sehingga meneliti dan mencari hal-hal terkait kebudayaan menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakatnya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan hal-hal atau nilai-nilai dibalik gong dan moko sebagai music tradisional serta menjadi benda zaman prasejarah yang masih terus diwarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data sebaik mungkin sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana adanya. Berbagai teori dan kajian kepustakaan juga dipakai untuk menjadi acuan dalam penelitian ini agar penelitian ini juga memiliki dasar secara akademis. Etnomusikology dan semiotika menjadi teori yang kuat dalam penelitian karena dalam penelitian ini secara khusus membahas fungsi, nilai maupun makna yang terdapat di dalam alat music gong dan moko bagi masyarakat adat suku Abui kabupaten Alor. Gong dan Moko memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Abui karena beragam fungsi yang dimilikinya dan hal itu juga yang membuat banyak masyarakat terus berusaha untuk mengoleksinya hingga saat ini.

Kata Kunci: Gong Moko, Nilai, Adat. Suku Abui

Abstract

This research discusses one of the traditional music of the Abui tribe, Alor district, East Nusa Tenggara, Indonesia. As we know, culture in Indonesia is very unique and diverse and is considered a multi-ethnic country. Various regional peculiarities, including music, dance and traditions, have become the identity of the archipelago, so that research and search for matters related to culture are very important for all of its people. In this study, researchers seek to reveal the things or values behind gong and

moko as traditional music and objects of prehistoric times which are still being passed down from generation to generation until today. In this study, researchers used qualitative methods to collect data as best they could according to the steps as they were. Various theories and literature studies are also used as a reference in this research so that this research also has an academic basis. Ethnomusicology and semiotics are strong theories in research because this research specifically discusses the functions, values and meanings contained in the gong and moko musical instruments for the indigenous people of the Abui tribe, Alor district. Gong and Moko have a very important role in the life of the Abui people because of the various functions they have and that is also what makes many people keep trying to collect them until now.

Keywords: Gong Moko, Values, Customs. Abu tribe

PENDAHULUAN

Berbicara tentang nilai tentu meliputi berbagai hal yang mana tidak bias kita pastikan batasannya karena berbagai konsep dan tergantung pada tempat dimana nilai itu dibicarakan (Iswanto, 2021b). Dalam konsep matematis maka nilai dapat kita ukur dengan memberi angka-angka tertentu, sedangkan dalam perspektif seni, maka nilai itu meliputi beberapa hal sehingga jika kita berbicara tentang nilai dalam perspektif seni tentu tidak akan lepas dari kehidupan manusia (Abdumutaljonovna & Ibrohimjonovna, 2023). Sebagaimana asal kata nilai dalam bahasa latin *valure* dan dalam bahasa Inggris *value* yang berarti berguna, mampu dan berdaya serta kuat (Iswanto et al., n.d.). Dari asal kata ini maka dapat kita pastikan dengan benar bahwa nilai adalah sesuatu yang luas sehingga nilai menjadi gambaran yang dikejar manusia sebagai hal yang dihargai dan dijunjung tinggi. (Irma Suriana dkk; 2019, 76)

Dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Rima Suryana dengan *judul nilai-nilai social dalam penyajian music panting*, ia mengutip tulisan dari Bambang Daroso bahwa nilai sendiri adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu hal. (Suryana; 173) dengan demikian maka nilai dalam suatu kebudayaan berarti penghargaan terhadap hal-hal yang terkandung dalam budaya itu sendiri sehingga jika kita kembali pada topic dari pembahasan ini yakni nilai-nilai yang terkandung didalam music tradisional gong dan moko maka setidaknya dapat kita ketahui sebesar apa penghargaan terhadap hal-hal dalam kebudayaan terkhususnya music tradisional masyarakat suku Abui kabupaten Alor tersebut, Bahkan untuk mengungkapkan hal-hal terkait nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Abui sendiri sudah pasti tidaklah mudah karena kehidupan masyarakat atau suatu etnis juga tidak terlepas dari kaaitannya dengan berapa cabang ilmu sehingga untuk mengungkap hal ini, peneliti juga ingin menggunakan ilmu etnomusikologi dan semiotika agar nilai-nilai yang terkandung dalam music tradisional gong dan moko benar-benar terungkap dengan baik (Iswanto & Kawanggung, 2021).

Untuk melihat music etnik di Nusantara maka tidak lupa kita melihat kembali salah satu bidang ilmu yang secara khusus membahas music etnik, budaya dan kehidupan manusia yakni etnomusikologi yang diperkirakan mulai muncul di era perang dunia ke II (dua) serta mulai berkembang pada abad ke XIX ini menjadi salah satu bidang yang akan membantu untuk memberi kita gambaran terkait hal tersebut (Hutapea, n.d.). Ilmu Etnomusikologi sendiri mula-mula lahir dari tradisi pengetahuan barat atau yang kita kenal sebagai eropa dan setelah etnomusikologi berkembang di Eropa lalu tersebar ke seluruh pelosok dunia termasuk di Nusantara atau Indonesia (Iswanto, 2021a).

Etnomusikologi sendiri terbagi dari tiga suku kata yakni *Etno*, *musike*, dan *logos*. Sehingga jika kita melihat arti dari masing-masing kata maka *Etno* mengandung arti kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu suku atau etnis, sedangkan kata *Musike* yang berarti musik serta *Logos* yang mengandung arti ilmu ataupun bahasa (Bresler, 2024). Dari ketiga kata yang disebutkan diatas jika kita digabungkan maka menjadi etnomusikologi dalam sebutan bahasa Indonesia serta dapat kita artikan sebagai suatu cabang ilmu tentang musik atau kebudayaan bangsa-bangsa (Nettl, 1930:3). Mengapa hal ini dipakai sebagai rujukan dalam penelitian ini karena karena Indonesia pada kenyataannya jika berangkat dari perspektif sebagai Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, kebudayaan, maupun agama yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, Tentu sangat mudah untuk kita melihat betapa kayanya Indonesia dengan berbagai keragaman yang dapat kita lihat dari berbagai macam rumah adat berdasarkan tradisi, upacara-upacara adat, berbagai tarian-tarian tradisional yang berfariasi serta lagu-lagu kedaerahan dan instrument musik daerah atau dikenal dengan musik berchiri khas tradisi yang bergitu banyak (Beuscart et al., 2023).

Dari uraian diatas bahwa Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, ras, agama dan kebudayaan, tentu terdapat banyak pula keberagaman budaya yang dimiliki sehingga untuk mencari tahu atau mengkaji nilai-nilai budaya itu diperlukan waktu yang sangat lama dengan berbagai metode yang harus dipersiapkan. Keberagaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia juga menjadi suatu kebanggaan anak Nusantara sehingga walaupun terdapat berbagai perbedaan, tetapi harusnya itu tidak menjadi alasan untuk saling memandang rendah antara satu kaum dengan kaum lainnya (Iswanto, 2021a). Arif dalam jurnal yang berjudul *Membingkai keberagaman Indonesia perspektif pendidikan kewarganegaraan*, menulis bahwa secara empirik, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, mengapa? Karena yang disebut sebagai masyarakat majemuk adalah masyarakat yang hidup lebih dari 2 (dua) elemen atau tatanan social yang hidup saling berdampingan namun tidak membaaur dalam satu unit politik yang tunggal. (Dikdik Baehaqi Arif, 1)

Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dipahami dalam dua konteks yakni kemajemukan (Pluralis) dan keanekaragamman (heterogenitas). Dalam pemahaman sederhana dapat kita katakana bahwa pluralis dan heterigen

merupakan suatu gambaran masyarakat Indonesia yang tidak dapat di satukelompokkan satu dengan lainnya (Iswanto, 2021b). Hal ini dikarenakan adanya banyak bahasa budaya dan adat istiadat dan secara etnografi juga dapat kita temui berbagai etnis yang terdapat di Indonesia, namun dalam keberagaman itu, diikatlah dalam satu semboyan yaitu *bihneka tunggal ika*¹.

Melihat betapa banyaknya keberagaman di Indonesia maka kita perlu juga melihat Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu daerah yang juga memiliki beragam budaya atau kekhasan budayanya. Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi yang terdiri dari beragam pulau-pulau baik pulau besar maupun pulau-pulau kecil dengan jumlah ratusan pulau sehingga jika kita melihat dari sekian banyak pulau-pulau maka sudah tentu memiliki beragam budaya juga. Dari banyaknya jumlah pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT), sehingga tidak salah lagi jika kita berasumsi bahwa terdapat banyak bahasa daerah, banyak tradisi atau adat istiadat, serta etnis yang beragam didalamnya (Mundita, 2013:9). Selain itu terdapat juga beragam musik etnik atau tradisional, lagu-lagu berciri khas daerah dan berbagai jenis tarian yang biasa dipakai, selain itu di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga terdapat berbagai jenis alat-alat tradisional musik pengiring tarian maupun nyanyian seperti musik sasando dari pulau Rote, gong yang hamper ada di setiap suku, moko dari pulau Alor, reku boko dari Timor (*Amarasi*), maupun feku, tambur dan lain sebagainya (Collins, 2005).

Dari sekian banyak kepulauan di Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat salah satu pulau yang terbilang masih memeluk erat budayanya secara baik hingga saat ini yaitu kabupaten Alor. Kabupaten Alor atau Pulau Alor merupakan salah satu dari sekian banyak pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT) (Iswanto & Kawanggung, 2021). Pulau Alor pada umumnya dikenal sebagai pulau seribu moko maupun pulau kenari karena banyaknya pohon kenari yang tumbuh subur di sana. Kabupaten Alor secara umum dikenal sebagai pulau seribu moko karena sebagian besar masyarakatnya memiliki koleksi berbagai macam jenis alat musik gong dan moko sebagai alat musik atau benda zaman prasejarah terbanyak. Pada umumnya masyarakat kepulauan Alor termasuk salah satu suku yang menjaga kekentalan budaya serta mempertahankan bahkan melestarikan tradisinya sampai saat ini. Adapun ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat kepulauan Alor yakni tradisi atau tarian adat *lego-lego*, serta Gong dan moko sebagai alat musik tradisional maupun mahar (Iswanto & Rantesalu, 2020).

Untuk menggali dan mengetahui hal-hal terkait music tradisional maka tentu ada berbagai ilmu maupun metode-metode yang harus dipersiapkan, adapun teori-teori dari para peneliti atau ilmuan yang harus disertakan untuk mendukung penelitian dan pengkajian yang dilakukan dengan demikian, penelitian dimaksud akan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, penulis juga ingin menjabarkan terlebih dahulu salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk meneliti dan mengkaji salah satu bagian yang terkandung dalam musik tradisional yakni, Semiotika agar peneliti dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang dimaksudkan

¹ jurnal keberagaman indonesia - Penelusuran Google

dalam tema penelitian ini (Rantesalu & Iswanto, 2018).

Semiotika sendiri merupakan salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan akan sesuatu hal namun jika dicermati secara baik, maka semiotika menjadi satu-satunya cabang ilmu yang mempelajari tanda sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai tokoh Ilmu Semiotika atau disebut sebagai perumus teori semiotika yang berasal dari Amerika. Peirce sendiri merumuskan teori semiotika kira-kira pada tahun 1900-an. Dalam pernyataannya, Peirce mengungkapkan bahwa semiotika sebagai hubungan antara symbol, icon dan index. Sedangkan dalam pandangan source bahwa tanda terdiri dari dua bagian yakni tanda dan penanda. (Beni H. Hoed, 2008; 4)

Secara etimology, kita mengenal istilah semiotika dalam bahasa Yunani yakni *semeione* atau yang menganut arti tanda. Disebut sebagai Tanda itupun sering didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar pemahaman social dalam masyarakat yang terbangun sebelumnya dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lainnya. (Indiwan S.W. Wibowo 2013; 7). Atau dengan kata lain, semiotika memberi kita tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lain seumpama ketika kita melihat asap yang naik, maka itu memberi kita tanda bahwa seseorang sedang membakar hal lain yang juga tidak kalah penting untuk diangkat sebagai contoh adalah ketika kita mendengarkan lonceng gereja dengan ciri khas tiga kali bunyi itu menandakan bahwa akan dimulainya suatu peribadahan.

Ada hal-hal di dalam ilmu semiotika yang sering kita temui didalam masyarakat adat diantaranya musik sebagai symbol, musik sebagai icon, musik sebagai petanda maupun penanda dan lain sebagainya sehingga jika semiotika dalam perspektif masyarakat adat, maka tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan baik itu tarian, musik tradisional, nyanyian dan lain sebagainya.

Berdasarkan tulisan diatas maka dapat kita katakan bahwa untuk mengkaji satu bagian seni dalam suatu masyarakat tentu tidaklah mudah dan pasti membutuhkan waktu yang lama karena terdapat banyak batasan-batasan baik dari segi bahasa, sejarah, maupun sumber-sumber bacaan dalam masyarakat tertentu. Berbagai macam masalah terkait dengan kebudayaan seperti ilmu sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya masing-masing ilmu mempunyai tingkat kejelasan sendiri tergantung dari konsep maupun penekanannya masing-masing, sehingga untuk meneliti bagian-bagian tertentu dari seni dan budaya itu diperlukan berbagai pandangan dari berbagai cabang ilmu yang ada.

Untuk melihat semiotika dari sudut pandang kebudayaan maka dapat kita lihat dari sudut pandang ilmu terminologis semiotika dan dapat mengidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari tentang berbagai objek, peristiwa dalam seluruh kebudayaan manusia sebagai suatu tanda sehingga kita dapat memahami bahwa pada dasarnya analisis tentang semiotika itu memang merupakan sebuah iktiar guna merasakan sesuatu hal yang dipandang aneh, sesuatu yang perlu juga untuk dipertanyakan lebih lanjut pada saat kita membaca teks atau tulisan tertentu. Selain itu, analisisnya juga bisa bersifat paradigmatik atau dalam arti lain bahwa, kita

berusaha menemukan arti maupun makna termasuk didalamnya ada hal atau peristiwa tersembunyi dibalik sebuah teks yang dipelajari².

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa untuk mengkaji sebuah seni atau budaya itu tidaklah mudah dan membutuhkan banyak waktu, oleh karena itu perlu banyak kajian untuk mengetahui hal-hal terkait budaya-budaya tersebut. Apabila kita kaji dari sumber katanya, maka kata kebudayaan itu berasal dari bahasa sansekerta yakni *budhayah* yang disebut sebagai bentuk jamak dari *budhi* yang artinya Akal Budi (Iswanto et al., n.d.). Oleh karena itu, maka kebudayaan dapat kita artikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal. (Dodiet)

Masyarakat kabupaten Alor disebut mengoleksi gong dan moko karena fungsinya yang sangat beragam baik sebagai alat musik pengiring serta gong juga dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara adat, dukacita, sebagai musik hiburan, maupun digunakan menjadi musik pengiring tarian cakalele maupun mengiringi tarian lego-lego dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa ada begitu banyak fungsi dari alat music dimaksud sehingga itu menjadi salah satu daya tarik tersendiri dalam penelitian karena menurut peneliti, sebagian masyarakat hanya melakukan itu sebagai suatu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun namun tidak memahami dengan benar nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara akademisi. Berdasarkan data survey lapangan bahwa cara memukul atau membunyikan alat music tersebut juga diwariskan dari generasi ke generasi oleh karena itu peneliti juga ingin mendeskripsikan secara akademik agar masyarakat tidak sekedar mengetahui fungsi music, fungsi bunyi hanya sebagai tanda. Tanda pada mulanya diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada keberadaan hal lain sehingga jika kita kaitkan dengan musik tradisional maka music itu tidak hanya sebagai benda warisan, tidak juga sebatas hiburan maupun pengiring semata tetapi dapat menggambarkan sesuatu hal yang lain. Berdasarkan gagasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Representasi Nilai Yang Terkandung Dalam Musik Tradisional Moko Di Masyarakat Adat Suku Abui Kabupaten Alor*.

Berangkat dari latar belakang yang dikemas diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah, Fungsi alat musik gong dan moko dalam masyarakat suku Abui, kabupaten Alor, Merepresentasikan nilai yang terkandung dalam alat music gong dan moko. Berdasarkan judul diatas, maka peneliti ingin mengkaji tentang Bagaimana pandangan masyarakat suku Abui terkait fungsi dari alat musik tradisional *Gong* dan *moko* Bagaimana pemahaman masyarakat terkait nilai-nilai yang terdapat pada alat music gong dan moko?

Bertolak dari judul, fokus penelitian dan masalah penelitian diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah Mengkaji dan mendeskripsikan fungsi gong moko sebagai alat musik tradisional di suku Abui kabupaten Alor, Mengkaji dan

² Tulisan original terdapat di buku Indiwani Seto Wahyu Wibowo yang berjudul SEMIOTIKA aplikasi praktis bagi penelitian penulisan skripsi ilmu komunikasi.

mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam alat music gong dan moko. Berdasarkan fokus penelitian, masalah penelitian, serta tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti juga akan menyampaikan beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah; Manfaat secara teoritis adalah Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelajar maupun mahasiswa terutama mahasiswa Seni dan Manfaat secara praktisnya adalah penelitian ini juga diharapkan menjadi catatan maupun referensi bagi masyarakat setempat dalam hal menambahkan dokumen secara tertulis untuk mewariskan musik tradisional dimaksud.

Metode penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang tertata atau terorganisasi, dengan kata lain penelitian yang dilakukan dengan hati-hati pada saat mencari fakta guna untuk menentukan sesuatu hal dengan yang. Sumber dari kata penelitian sendiri diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *research*. *Research* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yakni *Re* artinya kembali serta *to search* yang berarti mencari, sehingga dapatlah kita simpulkan bahwa, *research* (penelitian) artinya mencari kembali suatu pengetahuan (Siyoto.2015;4)

Berpatokan pada teori tersebut sehingga dalam penelitian dimaksud, peneliti berupaya untuk mencari sesuatu terkait pengetahuan atau dengan kata lain peneliti melakukan kajian lebih dalam informasi, data atau hal-hal yang berkaitan dengan judul yang dimaksud (Iswanto, 2023).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tentu ada metode-metode yang harus digunakan agar penelitian dimaksud lebih terarah dan berjalan secara akademis. Oleh sebab itu maka dalam penelitian dimaksud, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Adapun alasan mengapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti ingin mencari dan menemukan serta mengumpulkan data dalam penelitian yang direncanakan secara terperinci atau detail. Selain itu peneliti juga berpikir bahwa metode penelitian dimaksud sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitiannya merupakan salah-satu budaya tempat asal peneliti sehingga metode ini akan sangat membantu peneliti serta mempermudah peneliti pada saat mengumpulkan data dimaksud secara detail (Iswanto & Alexander, 2020).

Meskipun ada berbagai macam cara atau metode dalam perencanaan suatu penelitian namun jika kita melihat kembali judul dalam penelitian ini maka peneliti merasa bahwa metode penelitian kualitatiflah yang paling tepat untuk digunakan dalam melakukan penelitian agar dapat mengungkapkan berbagai persoalan dan informasi yang berkaitan dengan judul yang diangkat secara menyeluruh dan rinci.

Objek dan subjek penelitian

Sebagai bagian dari penelitian ini, dan yang tidak kalah penting untuk peneliti yakni; masyarakat adat suku Abui yang berada di sanggar Kenari Sikumana Kupang. Adapun Subjek dari penelitian ini adalah *gong* dan *moko* yang adalah alat musik tradisional masyarakat suku Abui kabupaten Alor yang berada di sanggar Kenari itu sendiri.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas adapun waktu dan tempat yang menjadi bagian yang penting dalam perencanaan penelitian dimaksud agar semua yang direncanakan itu bias berjalan sesuai dengan rencana yakni penelitian ini dilakukan di disanggar Kenari Sikumana Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan perkiraan waktunya kurang lebih tiga hari yakni mulai dari tanggal 15-16 Mei 2023. Selain waktu dan tempat penelitian, adapun instrument penelitian yang merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu penelitian karena dengan adanya instrument penelitian sehingga dapat difungsikan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada saat penelitian dimaksud. Oleh sebab itu peneliti juga mempersiapkan beberapa hal terkait instrument untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian dimaksud yakni, alat-alat tulis (*buku dan bullpen*) untuk mencatat informasi dari narasumber, Hp (*handphone*) yang peneliti gunakan untuk merekam suara pada saat penelitian, kamera digital guna untuk pengambilan gambar, serta laptop untuk mengetik dan menyimpan hasil penelitian dimaksud.

Pada dasarnya team peneliti sendiri belum memiliki data yang akurat dan pasti sehingga peneliti menyiapkan beberapa teknik guna untuk melakukan penelitian dimaksud diantaranya adalah; wawancara, observasi serta dokumentasi. Selain beberapa metode yang telah disebut diatas, peneliti juga mengambil dokumentasi atau gambar yaitu dalam bentuk foto maupun rekaman video serta rekaman audio untuk mengambil data dari masyarakat atau pemilik sanggar yang adalah masyarakat kepulauan Alor dan catatan dari masyarakat adat tertentu.

Hasil

Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sanggar masyarakat kabupaten Alor yang berada di kota Kupang yakni *Sanggar Kenari* yang tepatnya berada di jln. Air Lobang 1(satu), kelurahan Sikumana, kecamatan Maulafa, kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Sejarah Sanggar Kenari

Sanggar kenari merupakan salah satu tempat perkumpulan beberapa orang asal kabupaten Alor yang berada di kota Kupang. Pada awalnya sanggar tersebut didirikan dengan tujuan mengumpulkan beberapa orang yang memiliki jiwa mencintai budaya dan tradisi khususnya adat istiadat suku Abui. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pemilik sanggar Kenari, bpk Manimau mengatakan bahwa

sanggar tersebut baru mendapatkan izin penyelenggaraan pada tanggal 9 September 2009 namun sanggar tersebut sudah ada jauh sebelum tanggal tersebut.

Pada saat itu jumlah anggotanya lebih dari 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari masyarakat kabupaten Alor, suku Abui yang merantau ke kota Kupang baik itu orang yang bekerja sebagai buru bangunan, pekerja kantoran, mahasiswa dan lain sebagainya. Selain menjadi salah satu wadah perkumpulan masyarakat Abui, sanggar kenari juga melibatkan diri dalam berbagai kegiatan seperti penyambutan tamu dari luar NTT baik itu tamu dari pihak pemerintah kota, kabupaten bahkan penyambutan tamu mancanegara. Selain penyambutan tamu sanggar kenari juga sering melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi sehingga terbilang sanggar tersebut sangat aktif dalam berbagai kegiatan serta masih kuat dalam mempertahankan budaya orang Abui di tengah masyarakat kemajemukan dan perkembangan globalisasi.

Keberadaan Gong dan Moko

Gong dan moko merupakan alat musik tradisional yang tidak asing di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya masyarakat kabupaten Alor karena gong dan moko sendiri sudah menjadi salah satu icon masyarakat kabupaten Alor itu sendiri. Mengapa disebut sebagai salah satu icon? Karena masyarakat Alor memiliki koleksi gong dan moko terbanyak bahkan hampir setiap warganya memiliki koleksi moko bahkan pulau Alor sendiri sering disebut juga dengan sebutan pulau seribu moko. Alat music tersebut merupakan alat music perkusi yang umumnya berasal dari Asia Timur dan Asia Tenggara dan merupakan alat music yang biasanya dibunyikan dengan cara dipukul. Dalam catatan para arkelolog bahwa gong yang ditemukan dalam catatan cina kira-kira pada Abad ke VI itu-pun diperkirakan masuk dari budaya lain di Asia Tengah meskipun tidak dapat dipastikan gong lahir dari budaya mana tetapi jika diamati dari bunyinya, maka bisa dipastikan gong berasal dari Tionghoa dan mereka membuat gong itu sendiri karena Gong juga sudah digunakan oleh orang Tionghoa dalam berbagai kegiatan atau upacara-upacara tertentu.

Gong kemudian bermigrasi dari cina ke Indonesia namun hingga saat ini, masih dipercaya bahwa gong dan moko yang berada di kabupaten Alor, berasal dari Vietnam, meskipun tidak begitu jelas tentang sejarah masuknya alat music tersebut namun diperkirakan gong dan moko merupakan hasil dagangan yang dibawa oleh orang Asing (Cina) yang datang mencari rempah-rempah di Nusantara terkhususnya di Banda dan daerah Maluku dan menukarkan alat music tersebut dengan biji kenari dan jagung di Pulau Alor ketika mereka dalam perjalanan pulang ke tempat asal mereka.³ Meskipun demikian, pulau Alor masih diyakini sebagai satu-satunya pulau yang masyarakatnya masih mengoleksi dan menyimpan barang-barang prasejarah dalam hal ini “gong dan moko”.

³ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/02/25/moko-tradisi-berabad-abad-di-alor-satu-satunya-di-dunia>

Organologi Gong dan moko

Gong dan moko secara organologinya terbuat dari bahan logam dengan bentuk yang bervariasi mulai dari ukuran diameternya, hiasan-hiasannya (*bunga*) yang terdapat dalam badan moko yang mana nilai jualnya tergantung pada gambar-gambar dimaksud.

moko

Gambar diatas adalah tiga buah jenis moko yang berbedah dari segi hiasan atau bunganya. Jika dilihat dari bentuk fisiknya mungkin sama namun yang menjadi pembedanya adalah bunga yang terdapat dalam badan moko itu sendiri.



Gambar:4.1 Bentuk Moko

Nilai jual dan harganya juga tergantung pada bentuk gambar dalam badan moko itu sendiri. Dalam beberapa tradisi di suku yang berbedah memiliki nilai jual atau fungsi yang sama namun dalam beberapa suku yang lain, bunga atau gambar dalam badan moko itu memiliki nilai jual yang lain lagi. Sebagai contoh fungsi gong dan moko di beberapa suku yaitu di pulau pantar dan pulau alor yakni suku Abui.

Moko yang paling mahal di suku Abui adalah moko *aimala* sedangkan yang paling mahal di pulau pantar adalah moko sebutan tujuh anak panah. Moko *Aimala* adalah salah satu moko yang mahal dan paling sring dipakai untuk belis atau mahar perempuan di suku Abui namun berbanding terbalik dengan yang berlaku di pulau pantar. Moko yang paling mahal p di pulau Pantar sendiri disebut tujuh anak panah namun itu tidak berlaku di suku Abui dan jika seorang laki-laki dari suku Abui ingin mengambil istri dari pulau atau suku Pantar maka ia harus membeli moko sesuai dengan yang menunjukkan bahwa moko masing-masing moko memiliki nilai dan harga berdasarkan suku-suku yang berada di kabupaten Alor.

Gong



Gambar : 4.2 gong dengan berbagai ukuran

Gong memiliki bentuk yang bundar dan memiliki ukuran yang bervariasi. Setiap ukuran juga memiliki nilai jual yang bervariasi bahkan sebutan masing-masing

gong juga berbeda-beda. Sebagaimana gambaran tentang moko diatas, gong juga memiliki fungsi dan nilai jual yang sama yakni nilai jualnya tergantung pada tempat dimana gong itu dipakai. jika dibandingkan fungsi gong dan moko, gong lebih sering digunakan dalam kehidupan masyarakat disbanding moko. Hal itu terjadi karena gong lebih muda ditemui disbanding dengan moko namun tidak menutup kemungkinan untuk masyarakatnya terus berusaha mengoleksi keduanya.

Pembahasan

Analisis makna yang terkandung didalam alat musik gong dan moko bagi masyarakat suku Abui, kabupaten Alor

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat sekaligus pemilik sanggar kenari di Sikumana kota kupang, ia menjelaskan bahwa berbicara tentang alat music dimaksud tentu akan menganut berbagai hal baik itu fungsi, makna maupun nilai yang luas selain sebagai alat musik tradisional bagi masyarakat suku Abui kabupaten Alor. Gong dan moko terbilang sebagai salah satu benda zaman prasejarah yang masih disimpan oleh masyarakat suku Abui dan terus diwariskan dari generasi ke generasi bahkan walaupun perkembangan IPTEK yang sudah sangat mengglobal serta berbagai budaya asing yang sudah turut mempengaruhi budaya di Nusantara namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk masyarakatnya terus menjaga dan memelihara budayanya.

Makna dibalik bunyi gong moko

Dalam memaknai sesuatu juga tentu harus adanya keterlibatan perasaan sehingga gong dan moko dalam fungsinya juga banyak memberi kesan secara batin di tengah masyarakat. Sebutan yang dipakai oleh masyarakat suku Abui untuk menyebut gong dan moko adalah *Foking*⁴. Sebutan ini merupakan istilah untuk menyebut kedua benda yaitu gong dan moko sebab gong dan moko adalah dua benda yang berbeda meskipun memiliki kesamaan dari bahan olahan atau organologinya yaitu logam. Ketika salah satu dari benda itu dibunyikan maka secara spontan membangun pemahaman pikiran masyarakat bahwa akan atau sudah terjadi sesuatu di tempat dimana benda itu dibunyikan. Pemaknaan bunyi yang menggambarkan suatu peristiwa itu dibedakan berdasarkan pola ritmik dari bunyi itu sendiri karena pola ritmik yang digunakan oleh masyarakat tersebut sudah menjadi warisan secara alami sehingga mudah untuk dipahami atau dimengerti oleh masyarakat yang lain.

⁴ Sebutan Gong moko dalam bahasa Abui



Gambar: 4.3 Gong



Gambar: 4.4 Moko



Gambar : 4.5 Pola Ritme *Finade*

Sebagaimana yang terdapat pada gambar 4.5 diatas menunjukkan pola ritme gong dengan sebutan *Finade*⁵. Pola ritme ini menggambarkan tentang kedatangan tamu atau satu kelompok masyarakat yang akan berkunjung ke tempat suatu kegiatan baik itu pada pesta perkawinan, pembangunan rumah adat maupun dukacita. Jumlah gong yang digunakan untuk *Finade* ini tidak dipastikan karena sifatnya tergantung pada seberapa banyak yang dipersiapkan saat itu. Pada saat sekelompok masyarakat sedang melakukan suatu kegiatan seperti membangun rumah adat atau membangun rumah salah satu masyarakat, maka bunyi yang digambarkan diatas akan menjadi bentuk komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga secara spontan, kelompok yang lain yang mendengarkan suara *Foking* itu akan menyiapkan berbagai hal sesuai dengan tradisi yang berlaku untuk menyambut kedatangan keluarga atau kelompok masyarakat yang membunyikan gong tersebut. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan oleh kelompok keluarga yang lain yakni, menyiapkan siri dan pinang maupun kopi untuk diberikan sebagai bentuk penerimaan. Selain itu, bentuk komunikasi lain juga digambarkan dalam bentuk bunyi-bunyian gong moko atau *Foking* yakni berapa kali gong itu dipukul secara berulang-ulang. Jika dibunyikan lebih dari satu kali (sesuai pola ritmik yang ada), maka itu menunjukkan bahwa keluarga tersebut membawa hewan lebih dari satu untuk dibawa ke tempat dimana kegiatan itu dilakukan. Hewan yang dimaksudkan berupa babi atau kambing untuk dijadikan sesaji di tempat dimana kegiatan itu dilakukan.

⁵ *Finade* adalah Sebutan yang menggambarkan bentuk komunikasi antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.



Gambar: 4.4 Pola ritme tambur tatabuiong

Gambar pola ritme diatas disebut dengan sebutan tambur tatabuiong dengan jumlah 11 (sebelas) gong dengan tambahan moko yang tidak ditentukan jumlahnya (biasanya satu moko). Pola ritme ini biasanya dimainkan bersamaan dengan satu buah tambur sebagai penuntun atau pemandu tempo sehingga dalam permainan itu, tambur menjadi penentu kapan temponya dipercepat maupun kapan temponya harus diperlambat, selain itu tambur juga berperan penting untuk menjaga kekompakan keseluruhan gong dan moko itu mau dihentikan kapan?. Meski demikian peran tambur, ia tidak menjadi pembuka atau mengawali pola permainan ini akan tetapi yang menjadi pembuka dalam permainan ini adalah gong nomor satu disebut (*king kong*). Istilah lain yang dipakai adalah *foking kiding* (Gong Kecil) yang berjumlah 6 (enam) buah gong dan diikuti pasangan gong besar (*Foking Foka*) berjumlah 5 (lima) buah gong. Pemaknaan dari tambur tatabuiong ini adalah sebagai hiburan ketika sekelompok masyarakat sedang bergotong royong. Jenis tambur tatabuiong ini biasanya dipakai dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti penyambutan tamu, mengiringi tarian cakalele, tarian perang maupun sebagai hiburan ketika masyarakat sedang bergotong royong bersama dalam suatu pekerjaan.

Gambar pola-pola ritme diatas tidak terlepas dari fungsi gong dalam kehidupan masyarakat sehingga selain fungsi-fungsi yang dipaparkan diatas gong dan moko juga menjadi tanda dan petanda bagi kehidupan masyarakat adat suku Abui. Sebagaimana yang disampaikan dalam teori semiotika bahwa tanda dan petanda dapat mewakili sesuatu yang lain sehingga hal ini tidak dapat dipisahkan juga dari kehidupan masyarakat dalam menggunakan gong dan moko sebagai alat komunikasi.

Analisis nilai yang terkandung didalam alat musik gong dan moko bagi masyarakat suku Abui, kabupaten Alor

Selain pemaknaan sebagaimana telah diuraikan diatas, adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam music tradisional Gong Moko adalah;

Nilai social

Gong dan moko memegang peran yang tidak kalah penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung berbagai nilai sebagaimana disebutkan diatas. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya nilai sosial yang terdapat di dalam alat music gong yakni sebagai bentuk pemersatu atau pengikat rasa persaudaraan diantara masyarakat contohnya ketika gong dibunyikan dalam suatu kegiatan maka dengan sendirinya masyarakat akan merasa terpanggil untuk pergi ke tempat dimana gong itu dibunyikan dan terlibat dalam kegiatan apa saja yang dikerjakan.

Selain itu, gong dan moko menjadi Icon yang menggambarkan kehidupan suatu kelompok masyarakat atau suku dimana ketika terjadi sesuatu hal seumpama masalah antar suku, maka penyerahan gong moko dari yang bersangkutan menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.



Gambar: 4.6 masyarakat bergotong royong.

Nilai ekonomi

Selain gong moko memiliki nilai social yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, gong dan moko juga memiliki nilai ekonomi yang sedikit berbedah dari alat music lainnya. Mengapa disebut demikian? Karena gong dan moko tidak hanya bisa untuk diperjual belikan namun bisa juga digunakan untuk alat barter, digunakan sebagai symbol dalam suatu peristiwa yang berhubungan dengan uang seperti membayar denda maupun alat tukar untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang

disepakati kedua belah pihak. Contoh barter yang biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat adalah penukaran gong atau moko dengan hewan seperti babi, kambing maupun digunakan untuk menyewah tanah atau lahan untuk dikelola.

Nilai representasi symbolic

Gong dan moko disebut sebagai representasi symbolic karena keberadaannya dalam suku-suku tertentu yang juga fungsinya tidak sebatas menjadi alat music tradisional maupun alat bayar belis atau mahar namun menjadi benda pusaka suatu suku. Terdapat beberapa anggota masyarakat yang menyimpan gong moko (*Foking*) sebagai benda yang tidak diperjual belikan sehingga terus disimpan di rumah tua atau rumah suku dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Gong moko yang dimaksudkan disini adalah gong yang biasa disebut Osang (*bahasa madat masyarakat Abui*) osang ini dipercaya sebagai benda yang memiliki roh sehingga jika diperjual belikan maka bisa saja menyebabkan kematian dalam anggota suku dimaksud.

Nilai vital

Gong dan moko menganut nilai vital dimana pada gambar yang telah dibahas di paragraf sebelumnya bahwa dalam kegiatan-kegiatan umum seperti pembangunan rumah ibadah maupun bangunan-bangunan pemerintahan, gong selalu disediakan sebagai music penghibur untuk senantiasa menghibur aktifitas masyarakat. Meskipun sudah banyak benda-benda modern yang bias dipakai sebagai penghibur untuk menghibur masyarakat saat kerja, namun masyarakat setempat masih saja menyediakan gong dan moko sebagai music penghibur dalam berbagai kegiatan.

Nilai estetis

Selain beberapa gambaran diatas, gong dan moko juga memiliki nilai estetis. Gong dan moko dikatakan sebagai alat yang memiliki nilai estetis karena mengandung berbagai hal baik sebagai alat music pengiring, alat musikhiburan, maupun sebagai alat menyumbang seni musical semata.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam alat music gong dan moko di sanggar Kenari Sikumana air lobang 1 (satu) maka yang menjadi kesimpulannya adalah;

- a. Gong dan moko merupakan salah satu alat music tradisional yang masih disimpan dan dikoleksi hingga saat ini. Alat music ini telah menjadi warisan budaya yang terus bertahan walaupun sudah memasuki zaman yang modern. Meskipun begitu banyak alat-alat music modern namun itu tidak menjadi hal yang membatasi niat masyarakat untuk terus menggunakan alat music tersebut baik sebagai music pengiring, music hiburan, alat bayar mahar

perempuan dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat suku Abui.

- b. Ada berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam keberadaan gong dan moko namun itu tidak begitu diketahui secara akademik oleh sebagian masyarakat namun secara alami, masyarakatnya masih terus memegang erat keberadaan gong dan moko dimaksud.
- c. Beberapa fungsi dari gong dan moko berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya yakni teori Semiotika yakni semiotika Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure (*Symbol, Tanda dan Petanda*)

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka disini penulis ingin memberikan saran kepada

Anggota Sanggar Kenari Sikumana, Air Lobang 1 (satu)

Gong dan moko merupakan benda zaman prasejarah yang masih disimpan sebagai warisan budaya dari para leluhur hingga zaman ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya regenerasi agar keberadaan sanggar tetap eksis ditengah perkembangan zaman yang terus berkembang.

Lembaga-lembaga pendidikan

Selain memberikan saran kepada sanggar, peneliti juga ingin untuk memberikan saran kepada lembaga-lembaga yang melakukan pembelajaran maupun penelitian untuk sebisa mungkin, terus mendalami hal-hal terkait kebudayaan yang telah ada sebagai warisan dari leluhur agar kebudayaan itu tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdumutaljonovna, P. S., & Ibrohimjonovna, Q. M. (2023). THE ADVANTAGE SIDE OF USING MUSIC AND SONGS IN TEACHING FOREIGN LANGUAGES TO YOUNG LEARNERS. 1(4).
- Beuscart, J.-S., Coavoux, S., & Garrocq, J.-B. (2023). Listening to music videos on YouTube. Digital consumption practices and the environmental impact of streaming. *Journal of Consumer Culture*, 23(3), 654–671. <https://doi.org/10.1177/14695405221133266>
- Bresler, L. (2024). *Qualitative Paradigms In Music Education Research*. 16.
- Collins, D. (2005). A synthesis process model of creative thinking in music composition. *Psychology of Music*, 33(2), 193–216. <https://doi.org/10.1177/0305735605050651>
- Hutapea, R. H. (n.d.). PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN KUPANG.
- Iswanto, I. (2021a). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR [Anthropolinguistic Study of Sèf Alumama Ritual Speech in Boti Community East Nusa Tenggara]. *TOTOBUANG*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229>
- Iswanto, I. (2021b). UME KBUBU SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BOTI DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN DAN BENCANA. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144>
- Iswanto, I. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di HOJ, Desa Oematnunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto, I., & Alexander, F. (2020). Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i1.1>
- Iswanto, I., Kabnani, J. S., Salau, T. L., Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (n.d.). *Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang*. <https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(02), 181–198. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297>
- Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi Dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.126>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto, I. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To

Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>